

Tokoh Nusantara Pra-Kemerdekaan

Pendahuluan

Sebelum bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, perjuangan panjang telah digelorakan oleh berbagai tokoh dari seluruh penjuru Nusantara. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda, dari kalangan bangsawan, ulama, pejuang rakyat, hingga kaum terpelajar, namun memiliki cita-cita yang sama: membebaskan bangsa dari belenggu penjajahan.

Bentuk perjuangan mereka pun beragam. Sebagian memilih jalur perlawanan bersenjata, mempertahankan tanah air dengan darah dan nyawa. Sebagian lain berjuang melalui pendidikan, gagasan, dan diplomasi yang menumbuhkan kesadaran nasional. Setiap upaya, sekecil apa pun, menjadi percikan yang kemudian membentuk api besar bernama nasionalisme Indonesia (Kuntowijoyo, 2013).

Artikel ini mengulas sepuluh tokoh penting dari berbagai wilayah Nusantara, yang perjuangan, pemikiran, dan pengorbanannya menjadi landasan lahirnya Indonesia merdeka.

1. Sultan Hasanuddin (Makassar)

Sultan Hasanuddin (1631–1670) merupakan Raja Gowa ke-16 yang dikenal sebagai simbol keberanian dari Timur Nusantara. Ketika Belanda melalui VOC berusaha memonopoli perdagangan rempah-rempah di kawasan timur Indonesia, Sultan Hasanuddin menolak keras kebijakan itu. Ia menyadari bahwa monopoli tersebut tidak hanya merugikan ekonomi rakyat Makassar, tetapi juga mengancam kedaulatan Kerajaan Gowa sebagai kekuatan besar di wilayah timur (Abdullah, 1996).

Di bawah kepemimpinannya, pasukan Gowa bertempur sengit melawan Belanda antara tahun 1660 hingga 1669. Meskipun akhirnya harus menandatangani Perjanjian Bungaya pada tahun 1667, yang isinya merugikan pihak Gowa, semangat juangnya tidak pernah padam. Ia terus berjuang hingga akhir hayatnya.

Julukan “Ayam Jantan dari Timur” diberikan oleh Belanda karena keberaniannya yang luar biasa di medan perang. Warisan semangatnya menginspirasi rakyat Makassar untuk terus menolak penindasan dan menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme (Harsja, 2002).

2. Kapten Pattimura (Maluku)

Thomas Matulesy, yang lebih dikenal sebagai Kapitan Pattimura (1783–1817), adalah pahlawan dari Maluku yang berjuang mempertahankan kehormatan bangsanya dari kekuasaan Belanda. Setelah Inggris menyerahkan kembali Maluku kepada Belanda pada tahun 1816, rakyat yang sebelumnya hidup relatif bebas merasa tertindas oleh sistem kolonial baru yang menekan kehidupan ekonomi dan sosial mereka.

Melihat penderitaan rakyat, Pattimura bangkit mengobarkan perlawanan. Ia berhasil memimpin rakyat Saparua merebut Benteng Duurstede dan menewaskan Residen Van den Berg, tindakan yang mengguncang kekuasaan Belanda di wilayah tersebut. Namun, perjuangan heroik itu tidak berlangsung lama. Ia akhirnya ditangkap dan dihukum gantung pada tahun 1817.

Sebelum meninggal, Pattimura sempat mengucapkan kata-kata yang abadi: “Sekalipun beta mati, akan lahir Pattimura-Pattimura muda.” Kalimat itu menjadi simbol bahwa semangat perjuangan tidak akan pernah padam, dan keberanian melawan penindasan akan terus hidup dalam diri generasi berikutnya (Kuntowijoyo, 2013).

3. Tuanku Imam Bonjol (Sumatera Barat)

Tuanku Imam Bonjol (1772–1864), atau Muhammad Syahab, adalah ulama dan pemimpin karismatik yang menjadi tokoh sentral dalam Perang Padri (1821–1837). Awalnya, gerakan Padri muncul sebagai upaya pembaharuan keagamaan di Minangkabau yang menentang praktik adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, konflik internal itu kemudian berkembang menjadi perlawanan besar terhadap penjajahan Belanda yang turut campur tangan untuk memecah belah masyarakat (Abdullah, 1996).

Selama hampir dua dekade, Tuanku Imam Bonjol memimpin perjuangan dengan strategi yang gigih meski dihadapkan pada kekuatan militer Belanda yang lebih besar. Ia berjuang tidak hanya dengan pedang, tetapi juga dengan semangat moral dan keagamaan yang kuat.

Akhirnya, ia ditangkap dan diasingkan ke Manado hingga akhir hayatnya. Namun, semangat jihad dan keteguhannya menentang penindasan kolonial menjadikan namanya dikenang sebagai lambang perlawanan rakyat Sumatera Barat terhadap penjajahan (Harsja, 2002).

4. Pangeran Diponegoro (Yogyakarta)

Pangeran Diponegoro (1785–1855) merupakan tokoh utama dalam Perang Jawa (1825–1830), salah satu perang terbesar dalam sejarah perlawanan terhadap Belanda. Latar belakang perang ini berawal dari ketidakadilan pemerintah kolonial yang merampas tanah leluhur dan mengabaikan nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa. Ketika tiang-tiang penanda pembangunan jalan dipasang di tanah pusaka Tegalrejo tanpa izin, Diponegoro menganggapnya sebagai penghinaan terhadap kehormatan keluarga dan bangsanya (Ricklefs, 2005).

Perang Jawa menjadi simbol perlawanan rakyat terhadap kesewenang-wenangan penjajah. Dengan strategi perang gerilya, Diponegoro dan pasukannya mampu mengguncang stabilitas pemerintahan kolonial selama lima tahun. Meskipun akhirnya ditangkap secara licik dalam perundingan di Magelang tahun 1830 dan diasingkan ke Makassar, perjuangannya tidak sia-sia. Semangat juangnya menyalakan kesadaran nasional di kalangan bangsawan dan rakyat jelata bahwa penjajahan harus dilawan sampai tuntas.

5. Pangeran Diponegoro (Yogyakarta)

Pangeran Diponegoro (1785–1855) merupakan tokoh utama dalam Perang Jawa (1825–1830), salah satu perang terbesar dalam sejarah perlawanan terhadap Belanda. Latar belakang perang ini berawal dari ketidakadilan pemerintah kolonial yang merampas tanah leluhur dan mengabaikan nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa. Ketika tiang-tiang penanda pembangunan jalan dipasang di tanah pusaka Tegalrejo tanpa izin, Diponegoro menganggapnya sebagai penghinaan terhadap kehormatan keluarga dan bangsanya (Ricklefs, 2005).

Perang Jawa menjadi simbol perlawanan rakyat terhadap kesewenang-wenangan penjajah. Dengan strategi perang gerilya, Diponegoro dan pasukannya mampu mengguncang stabilitas pemerintahan kolonial selama lima tahun. Meskipun akhirnya ditangkap secara licik dalam perundingan di Magelang tahun 1830 dan diasingkan ke Makassar, perjuangannya tidak sia-sia. Semangat juangnya menyalakan kesadaran nasional di kalangan bangsawan dan rakyat jelata bahwa penjajahan harus dilawan sampai tuntas.

6. Cut Nyak Dhien (Aceh)

Cut Nyak Dhien (1848–1908) adalah pejuang perempuan dari Aceh yang menunjukkan keteguhan hati luar biasa dalam melawan penjajahan Belanda. Bersama suaminya, Teuku Umar, ia memimpin perlawanan rakyat Aceh setelah Belanda berusaha menaklukkan wilayah itu dengan kekerasan. Ketika Teuku Umar gugur pada tahun 1899, Cut Nyak Dhien mengambil alih kepemimpinan dan melanjutkan perang gerilya dari pedalaman (Lubis, 2011).

Meski hidup dalam penderitaan dan kondisi fisik yang semakin lemah, semangatnya tidak pernah luntur. Akhirnya, salah satu pengikutnya yang kasihan terhadap keadaannya menyerahkannya kepada Belanda pada tahun 1901. Ia kemudian diasingkan ke Sumedang, Jawa Barat, hingga wafat. Keberanian dan pengorbanan Cut Nyak Dhien menjadikannya simbol perjuangan perempuan Indonesia. Ia membuktikan bahwa semangat melawan ketidakadilan tidak mengenal gender maupun batas wilayah.

7. R.A. Kartini (Jepara)

Raden Adjeng Kartini (1879–1904) dikenal sebagai pelopor kebangkitan perempuan Indonesia. Di tengah sistem feodalisme Jawa dan kolonialisme Belanda yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, Kartini tampil dengan pemikiran yang jauh melampaui zamannya. Melalui surat-surat yang ditulis kepada sahabat-sahabatnya di Belanda, ia mengungkapkan keprihatinannya terhadap nasib perempuan pribumi yang tidak mendapat kesempatan belajar dan menentukan nasibnya sendiri (Sulastin-Sutrisno, 1979).

Gagasan-gagasannya tentang pentingnya pendidikan, kesetaraan, dan kemanusiaan menjadikannya ikon emansipasi. Setelah wafat, surat-suratnya diterbitkan dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang menginspirasi banyak generasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

8. Raden Dewi Sartika (Jawa Barat)

Raden Dewi Sartika (1884–1947) adalah pelopor pendidikan perempuan di Jawa Barat yang memperjuangkan kemajuan bangsanya melalui jalur pendidikan. Ia mendirikan Sekolah Keutamaan Istri pada tahun 1904, yang memberikan pelatihan keterampilan rumah tangga, membaca, menulis, serta pendidikan moral bagi kaum perempuan.

Dewi Sartika percaya bahwa pendidikan merupakan kunci untuk membebaskan perempuan dari ketertinggalan dan membuka jalan menuju kemajuan bangsa. Dengan semangat yang tidak kenal lelah, ia membangun jaringan sekolah di berbagai daerah Priangan. Atas dedikasinya, ia dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 1966 (Harsja, 2002).

9. Ki Hajar Dewantara (Yogyakarta)

Ki Hajar Dewantara (1889–1959), lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah tokoh pendidikan dan perintis kebangkitan nasional yang berjuang melalui dunia ilmu pengetahuan. Ia mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, lembaga pendidikan yang menanamkan semangat kebangsaan, kemandirian, dan kesetaraan kepada rakyat pribumi.

Semboyannya yang terkenal, “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani,” menggambarkan pandangan progresif tentang kepemimpinan dan pendidikan yang membebaskan. Gagasannya menanamkan nilai-nilai nasionalisme tanpa kekerasan, dan hingga kini menjadi dasar filosofi pendidikan Indonesia (Depdiknas, 2008).

10. Dr. Cipto Mangunkusumo (Pekalongan)

Dr. Cipto Mangunkusumo (1886–1943) adalah tokoh pergerakan nasional dan salah satu pendiri *Indische Partij* bersama Douwes Dekker dan Ki Hajar Dewantara pada tahun 1912. Melalui partai ini, ia menentang keras diskriminasi rasial dan ketidakadilan sistem kolonial yang menempatkan pribumi sebagai warga kelas dua (Kartodirdjo, 2005).

Selain aktif di bidang politik, Cipto juga menggunakan profesinya sebagai dokter untuk melayani rakyat kecil tanpa pamrih. Tulisan-tulisannya di surat kabar memperlihatkan keberanian moral dalam mengkritik kebijakan Belanda. Ia beberapa kali diasingkan karena

pandangan nasionalismenya yang radikal, namun semangatnya tidak pernah padam. Cipto Mangunkusumo menjadi simbol intelektual yang berjuang dengan pena dan pikiran untuk kemerdekaan bangsanya.

Penutup

Kesepuluh tokoh Nusantara masa Pra Kemerdekaan ini menunjukkan bahwa semangat perjuangan tidak mengenal batas wilayah, suku, maupun latar belakang sosial. Dari Aceh hingga Maluku, mereka bersatu dalam cita-cita besar membebaskan bangsa dari penindasan dan kebodohan. Setiap tokoh berjuang dengan cara dan konteks yang berbeda, namun berakar pada nilai yang sama: cinta tanah air dan keyakinan bahwa kemerdekaan adalah hak setiap bangsa. Perjuangan mereka menjadi bukti bahwa kemerdekaan tidak hanya lahir dari keberanian fisik, tetapi juga dari kekuatan pikiran, gagasan, dan pendidikan.

Perlawanan bersenjata yang dilakukan Sultan Hasanuddin, Pattimura, Diponegoro, Cut Nyak Dhien, dan Sisingamangaraja XII menumbuhkan keberanian kolektif rakyat untuk menolak kekuasaan asing. Di sisi lain, perjuangan intelektual yang digagas R.A. Kartini, Dewi Sartika, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Ki Hajar Dewantara menyiapkan landasan moral dan intelektual bagi bangsa yang merdeka. Kedua bentuk perjuangan itu saling melengkapi, membentuk kesadaran nasional yang kemudian melahirkan generasi pejuang politik dan diplomatik menjelang kemerdekaan Indonesia.

Referensi

- Abdullah, T. (1996). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Depdiknas. (2008). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional.
- Harsja, W. (2002). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, S. (2005). *Pendidikan dan Perjuangan Kebangsaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kuntowijoyo. (2013). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, N. (2011). *Perempuan-Perempuan Perkasa Nusantara*. Bandung: Alfabeta.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*. Jakarta: Serambi.